

ANALISIS KRITIS METODOLOGI PERIWAYATAN HADITS SYIAH (Studi Komparatif Syiah-Sunni)

Bahrul Ulum dan Zainudin MZ

PT. Lentera Jaya Abadi Surabaya Telp. (031) 8679046 / HP. 08132155100

E-Mail: bahruulum@yahoo.com

IAIN Sunan Ampel Surabaya

E-Mail: zainuddin@yahoo.com

Abstract: *Shi'i Ithna Asy'ariyah is a group of Muslims who have different hadith books with a majority of Muslims. In the making of the book, the Shiite cleric has its own methods, particularly in the narration. This study aims to determine the method of narration Shia hadith. The authors use historical methods and critical analysis. Historical method used to determine the historical journey through the establishment of ideas in the book-making, paradigm used to look at the use of the method, and background affect his thinking. From the results of this research is basically the Shia do not have an accurate and scientific methods in determining the hadith narration track. Since the beginning, the scholars they pay less attention to this issue. They began to conduct studies after receiving criticism from Sunni clerics and modeled after the method used by the Sunnis. However, they still have difficulties because they do not have enough material to do that.*

Key words: *shi'i, hadith, transmitter*

Abstrak: *Syiah Itsna Asy'ariyah adalah sekelompok Muslim yang memiliki buku-buku hadits yang berbeda dengan mayoritas Muslim. Dalam penyusunan buku ini, ulama Syiah memiliki metode sendiri, terutama dalam periwayatan hadis. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui metode narasi hadits Syiah. Penulis menggunakan metode historis dan analisis kritis. Metode historis digunakan untuk menentukan perjalanan sejarah melalui pembentukan ide-ide dalam buku, keputusan, paradigma yang digunakan dan melihat penggunaan metode, serta latar belakang mempengaruhi pemikirannya. Makalah ini menegaskan bahwa pada dasarnya adalah Syiah tidak memiliki metode yang akurat dan ilmiah dalam menentukan periwayatan hadits. Sejak awal, para ulama mereka kurang memperhatikan masalah ini. Mereka mulai melakukan penelitian setelah mendapat kecaman dari ulama Sunni dan mencoba menggunakan metode yang digunakan oleh kaum Sunni. Namun, mereka masih mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki cukup bahan untuk melakukan hal tersebut.*

Kata kunci: *syiah, hadis, periwayatan*

PENDAHULUAN

Syiah merupakan firqah dalam Islam yang keberadaannya masih eksis sampai hari ini. Selain Sunni, dibanding firqah lainnya seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jabariyah, dan lain-lain, penyebaran Syiah lebih massif. Ciri khusus firqah ini yaitu keyakinannya terhadap Imamah, sebuah keyakinan bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah meninggal adalah Ali bin Abi Tholib dan keturunannya. Model keyakinan seperti ini menjadi sumber epistemologi yang penting dalam bangunan keyakinan Syiah. Menurut mereka, siapapun yang beriman kepada Allah namun tidak beriman terhadap kepemimpinan Ali dan para Imam keturunannya, maka hukumnya sama dengan musyrik. Ini karena menurut mereka, Allah yang menetapkan dan memilih para Imam, sehingga iman kepada para Imam adalah sebuah keharusan.

Mereka percaya bahwa Imamah, seperti kenabian, tidak wujud kecuali dengan nash dari Allah melalui lisan Rasul-Nya, atau lisan Imam yang diangkat dengan nash, yaitu dia akan menyampaikan dengan nash Imam yang bertugas sesudahnya.¹ Berdasar pemahaman ini kemudian kalangan Syiah mengklaim bahwa semua perkataan Imam Dua Belas yang *ma'shum* pada dasarnya berasal dari Rasulullah.² Karenanya para Imam tersebut tidak ubahnya seperti Nabi yang memiliki sifat

maksum, sehingga perkataan, perbuatan dan sifat-sifatnya juga sama dengan Nabi.

Konsekwensi dari hal ini mereka berpendapat bahwa perkataan para Imam juga dikatakan sebagai hadits. Mengenai definisi ini, tidak ada pertentangan dan perbedaan di kalangan ulama Syiah. Perbedaannya, hanya berkaitan dengan subyek Sunnah yang menyangkut apakah hanya Sunnah Nabi yang mengikat atau juga yang diriwayatkan oleh para Imam suci juga mengikat.³ Kaum Syiah meyakini bahwa kedua-duanya mengikat. Sehingga atas dasar pemahaman seperti ini kaum Syiah dengan tegas menyatakan bahwa berita atau khabar yang datangnya dari para Imam berarti bisa dijadikan hujjah dalam beragama, karena ia termasuk hadits. Sebaliknya, apa-apa yang tidak pernah datang dari Para Imam berarti tidak bisa disebut hadits. Dengan alasan ini, hadits-hadits yang bersumber dari para Imam adalah shahih tanpa perlu kesinambungan riwayat (*ittishal*) dengan Rasulullah sebagaimana persyaratan keshahihan hadits dalam Sunni.⁴

ISMAM PARA IMAM DAN PENOLAKAN PERIWAYATAN SAHABAT

Keyakinan tentang kema'shuman para Imam oleh kalangan Syiah sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat. Itu hanya pengakuan yang berdasar pada klaim,

¹Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *Aqid al-Imamiyah*, Markaz Abhas Al Aqoid, Iran. Cetakan II th. 1424 H. hlm.72

²Namun riwayat ini perlu ditelusuri kebenarannya, karena seorang perawi bernama Sahal Ibnu Jiyad di kalangan Syiah sendiri adalah perawi dhaif. Ini dapat dilihat pada kitab rijal Syiah, *Rijal Najasi* no. 490, hl.185 (Muassah Nasrul Islam, Qum, Iran, t.t.), *Rijal Ibnu Ghadairi*, hlm. 59 Qum: Darul Hadits, 1422 H)

³Murtadha Mutahari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (terj.) Ibrahim al Habsyi dkk, (Pustaka Zahra, Jakarta, 2003), hlm. 15.

⁴Abdullah Fayyadah, *Tarikh al-Imamiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, . cet.3, 1986, hlm. 140.

bukan berdasar nash. Dalam al-Qur'an maupun hadits Rasulullah, tidak ada yang menjelaskan tentang *keismahan* para Imam Dua Belas.

Argumen Syiah tentang ke-*ma'shunan* para Imam juga terbantahkan dengan pernyataan Imam mereka sendiri. Imam Ali pernah berkata: "Maka janganlah kalian menahan diri dari berkata yang benar, atau bermusyawarahlah dengan cara adil, maka sesungguhnya aku tidak merasa pada diriku lebih daripada aku melakukan kesalahan, dan aku tidak merasa aman itu terjadi dari perbuatanku."⁵ Demikian pula pengakuan Abu Abdillah Ja'far ash-Shadiq yang mengatakan: "Sesungguhnya kami berdosa, kemudian kami bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya".⁶

Berdasar pengakuan tersebut, sebenarnya bisa diketahui bahwa kema'shunan para Imam tersebut hanya sekedar klaim kaum Syiah yang tidak memiliki dasar yang kuat. Dampak dari pemahaman bahwa para Imam itu ma'shum, orang Syiah menolak hadits-hadits Nabi yang diriwayatkan oleh selain para Imam tersebut. Karenanya periwiyatan para sahabat *radhiyallahu anhum*, termasuk istri Rasulullah, Aisyah, yang dianggap melawan Ali pada perang Jamal, tidak mereka terima.

Tidak cukup di situ, ketidaksukaan kaum Syiah terhadap istri Rasulullah ini sampai membuat mereka mengeluarkan tuduhan yang keji. Mereka menuduh putri Abu Bakar al-Sidiq ini yang membunuh Rasulullah. Al-Amali dalam kitabnya *Al-Intishor* mengutip Al-Majlisi dalam *Haya al-Qulub* yang menukil sebuah riwayat yang

ia akui dari Ja'far Shadiq bahwa Aisyah telah meracuni Rasulullah hingga menyebabkan beliau meninggal. Hadist tersebut berbunyi, "Sesungguhnya Aisyah dan Hafsah telah membunuh Rasulullah dengan meminumkan racun yang telah mereka rencanakan"⁷

Tuduhan yang dilontarkan Syiah itu tidak perlu ditanggapi, sebab sama sekali tidak ada bukti ilmiah dan fakta empirik yang mendukung tuduhan itu. Semua itu hanya kebencian yang berlebihan terhadap orang yang dianggap tidak senang dengan Imam Ali. Lebih jauh Syiah menilai bahwa para sahabat Nabi adalah manusia yang paling buruk akhlaknya, paling hina keturunannya, perampas kekuasaan, gila dunia dan sebagainya. Bahkan dalam keyakinan mereka, mayoritas sahabat telah murtad setelah wafatnya Rasulullah, kecuali beberapa saja.

Menurut Syiah, hanya sedikit sahabat yang masih Islam setelah wafatnya Rasulullah. Pemahaman seperti ini terdapat dalam berbagai kitab Syi'ah dan setiap pengikutnya berpegang kepada akidah ini. Setiap tulisan ulama mereka selalu memuat riwayat yang menyebutkan bahwa para sahabat telah murtad sepeninggal Rasulullah. Karena itulah mereka melakukan tabarri (*tabarra* - yakni menyatakan sikap berlepas diri dan tidak mempunyai hubungan kasih sayang) terhadap para sahabat. Ironisnya, tuduhan seperti itu juga mereka tujukan kepada sahabat-sahabat besar Rasulullah seperti Sayyidina Abu Bakar, Umar, Ustman, Abdul Rahman bin 'Auf, isteri-isteri Rasulullah dan lain-lain.

⁵Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-anwar*, (Libanon: Mua'sasa al-Wafa', 1983) juz XVII, hlm. 253.

⁶*Ibid*, juz XV, hlm. 207.

⁷al-Amali, *al-Intishor*, (Beirut, Libanon: Dar al-Shirot, , cet. 1, 1422 H), juz IX, hlm. 101.

Syi'ah juga mengatakan sepuluh orang sahabat yang dijanjikan surga oleh Nabi sebagaimana yang jelaskan oleh hadits di sisi Ahlus Sunnah, akan disiksa oleh Allah ta'ala di dasar api neraka.⁸ Bahkan menurut mereka, orang yang paling keras disiksa di dalam neraka adalah Abu Bakar dan Umar. Kedua sahabat Rasulullah ini menurut Syiah mendapat laknat dari Allah dan para Malaikat.⁹

Pengkafiran terhadap kedua Khulafa'ur Rasyidin ini terdapat dalam kitab hadits utama Syiah, al-Kafi. Dalam kitab tersebut, Kulaini mengaku meriwayatkan sebuah hadits dari Abi Abdillah berkenaan dengan surah al-Imran ayat 90 yang berbunyi:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sesudah mereka beriman kemudian bertambah kekafiran mereka, sekali-kali taubat mereka tidak akan diterima dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (QS. Ali-Imron/3: 90)

Masih banyak lagi hadits-hadits Syi'ah yang memurtadkan dan mengkafirkan para sahabat, khususnya *Khulafa'ur Rasyidin*. Di mata kaum Syiah, sahabat Nabi yang memusuhi dan tidak mengikuti Ali adalah cacat. Konsekwensinya, periwat-an mereka tidak diterima. Berdasar ini mereka berpendapat bahwa tidak semua

sahabat bersifat 'udul. Mereka mengatakan bahwa keputusan para ulama Sunni tentang *keadhalahan* sahabat adalah keputusan yang salah. Sebab menurut mereka tidak cukup bukti yang bisa dijadikan sandaran bahwa para sahabat itu orang yang adil sehingga periwayatannya bisa dipakai.

Syiah tidak menerima keadhalahan sahabat karena menurutnya hal itu juga bertentangan dengan firman Allah tentang keberadaan orang-orang munafiq di Madinah.¹⁰ Menurut Syiah, ayat ini menjelaskan bahwa pada jaman para sahabat terdapat banyak orang munafik. Karenanya mereka merasa takut mengambil sumbernya dari golongan para sahabat yang munafik dimana mereka itu hakekatnya tidak diketahui jumlah yang pasti kecuali Allah saja."¹¹

Adapun jalan untuk mengetahui mu'min dan munafiknya seseorang adalah dengan melihat apakah orang-orang tersebut cinta kepada Ali atau membencinya. Jika ia mencintainya, ia adalah mu'min, dan jika membencinya berarti ia munafiq. Dengan logika ini, sahabat-sahabat yang mereka anggap telah merampas hak Ali atau tidak mendukungnya adalah munafik atau kafir.

Konsekwensi dari pembagian ini yaitu hanya periwat-an dari kelompok yang setia kepada Khalifah Ali yang diterima, sedang dari yang tidak setia ditolak. Dalam kitab hadits al-Kafi, disebutkan bahwa kelompok yang setia antara lain, Ammar bin Yasir, Miqdad dan Abu Dzar al Ghifari.¹² Berdasar hal ini Syiah hanya mau

⁸al-Thabarasi, *al-Ihtijaj*, Bab Ihtijaj Amir al-Mukminin Atas Zubair Bin Al-Awwam Dan Talhah Bin Ubaidillah (Mu'asasah Ahlul Bait, Libanon, Beirut, tt), juz I, hlm. 237.

⁹al-Kulaini, *al-Raudhah min al-Kafi*, juz VIII, hlm. 246.

¹⁰al-Taubah: 101.

¹¹Sayyid Murtadha al-Askari, *Ma'alim al-Madrasatain*, (Beirut Libanon: Mu'assasah al-Nuqman, 1410 H/1990 M.) juz I, hlm.101.

¹²al-Kulaini, *al-Kafi*, hlm. 202.

menerima periwiyatan dari ketiga sahabat tersebut. Sedang periwiyatan dari selain mereka ditolak. Tentu saja pendapat kaum Syiah ini ditentang oleh para ulama Sunni karena termasuk bid'ah yang diada-adakan. Apa yang dilakukan kaum Syiah merupakan sebuah tindakan yang berlebihan. Jika Syiah menganggap para sahabat banyak yang murtad berarti sama saja mereka menganggap dakwah Rasulullah tidak berhasil. Ini tentu sebuah penilaian yang sangat keliru. Karena itulah tidak tepat jika kemudian para sahabat yang terlibat peperangan dengan Imam Ali telah gugur keadilannya.

Para ulama Sunni menentang pendapat kaum Syiah karena hal itu bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Apalagi Imam Ali memiliki penilaian yang positif terhadap para sahabat, khususnya pada Abu Bakar dan Umar bin Khatab. At-Thabarsy mengutip dari perkataan Muhammad Al-Baqir bahwa Ali menetapkan kekhilafahan Abu Bakar, mengakui akan keimanannya, turut mengangkatnya dengan kekuasaannya, sebagaimana yang disebutkan bahwa Usamah bin Zaid yang mencintai Rasul tatkala ia siap untuk berangkat, Rasul berpulang ke Al-Malaul A'la. Setelah ia menerima pemberitahuan akan kewafatan Rasulullah, ia kembali bersama pasukannya memasuki kota Madinah. Maka tatkala ia melihat bahwa manusia mengangkat Abu Bakar, ia mendatangi Ali bin Abi Thalib dan bertanya: "Apa ini?". Ali menjawab: "Sebagaimana yang engkau lihat". Berkata Usamah: "Apakah engkau turut mengangkatnya (Abu Bakar)? Ali pun menjawab: "ya".¹³

Pernyataan Imam Ali ini menunjukkan bahwa ia mengakui kekhilafahan Abu Bakar. Jika kekhilafahan harus berdasar nash, tentu ia tidak akan mengakui kekhilafahan Abu Bakar.

JALUR PERIWAYATAN SYIAH BERMASALAH

Pengakuan Syiah yang menyatakan bahwa haditsnya berasal dari para Ahlul Bait ternyata hanya bertepuk sebelah tangan. Sebab pada faktanya, sejak awal mereka tidak memiliki kitab biografi perawi, sampai akhirnya al-Kysyi menyusun kitab *Ikhtiyar Ma'rifat al-Rijal* yang kemudian dikenal dengan nama Rijal al-Kysyi, pada abad ke 5 hijriyah. Kitab ini begitu ringkas, dan memuat keterangan yang kontradiktif tentang status validitas perawi. Begitu juga banyak kesalahan akibat kemiripan nama dan julukan. Demikian pula hal itu juga terjadi pada kitab rijal yang lain seperti kitab Rijal al-Najasy, Rijal al-Thusi dan lain-lain.

Hal ini diakui oleh Ayatullah Sayyid Ali Khameni, *marja'* terkemuka Syiah, bahwa kitab-kitab rijal di kalangan mereka tidak terpelihara dan tidak ada yang sah sampai zaman ini. Ia mengatakan, "Berdasar kepada apa yang disebut oleh kebanyakan pakar dalam hal ini, sesungguhnya salinan kitab fihrisat (kitab Abu Ja'afar al-Thusi) sebagaimana kitab-kitab rijal awal yang lain seperti kitab al-Kysyi, an-Najasyi, al-Burqui dan al-Ghadhairi keseluruhannya telah mengalami tahrif dan tashif (perubahan huruf), dan kecacatan berat, serta tidak sampai darinya satupun salinan yang sah."¹⁴

¹³al-Thabarsy, *al-Ihtijaj*, hlm.50.

¹⁴Ali Khameni, *al-Usul al-Arba' fi Ilmi ar-Rijal*, (Qum: al-Majmau al-Alamiyah li Ahli al-Bayti Alaihissalam, 1414 H), hlm. 41.

Karena faktor ini, kemudian ilmu *jarh wa ta'dil* yang mereka rumuskan memuat perbedaan dan kontradiksi yang begitu banyak mengenai definisi dan syarat-syarat di dalamnya. Salah seorang ulama Syiah yang mumpuni dalam cabang ilmu ini, al-Kasyani dalam kitabnya *al-Wafi*, menyatakan bahwa *al-jarh wa al-ta'dil* syarat-syaratnya memuat banyak perbedaan dan kontradiksi serta kemiripan yang hampir tak mungkin terpecahkan, hingga membuat jiwa menjadi tenang, seperti diketahui oleh mereka yang berpengalaman dalam hal ini.¹⁵

Karena ketidakjelasan perawi tersebut, akhirnya mereka juga mengalami kesulitan untuk menentukan perawi yang adil dan tsiqah yang menjadi syarat sebuah hadits shahih. Dalam hal ini al-Amili mengatakan: "Bahkan ini membuat konsekuensi untuk mendhaifkan seluruh hadits yang ada, ketika diteliti, karena mereka mendefinisikan hadits shahih sebagai hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang adil, bermadzhab Imamiyah, yang kuat hafalannya, di seluruh tingkatan sanad hadits, padahal mereka tidak menerangkan keadilan seorang rawi kecuali sangat jarang, tetapi mereka menjelaskan status tsiqah, dan ini tidak mengandung kesaksian mengenai adilnya orang itu, karena di antara keduanya ada hubungan keumuman dari satu sisi, seperti dinyatakan oleh al-Syahid Tsani dan ulama lainnya. Pernyataan ulama Syiah kurun terakhir yang menyatakan bahwa kata tsiqah berarti adil dan kuat hafalannya, tidak bisa

diterima, dan mereka diminta untuk mendatangkan bukti, dan bagaimana mereka bisa mendatangkan bukti? Mereka sendiri menyatakan hal yang berlawanan dengan hal itu, mereka menganggap tsiqah orang yang mereka yakini sendiri sebagai orang fasik, kafir dan rusak akidahnya.¹⁶

Pengakuan ini menunjukkan bahwa ulama besar Syiah menganggap shahih riwayat hadits yang disampaikan oleh perawi yang fasik, yang kafir dan yang rusak akidahnya. Ditambah lagi hampir sebagian besar perawi, tidak dikenal keadaannya, dan telah dinyatakan tercela, seperti perawi sekelas Jabir al-Ju'fi, Harits al-A'war, Mughirah bin Said dan juga Zurarah bin A'yun.

Selain persoalan para perawinya banyak yang bermasalah, dalam kitab hadits Syiah juga tidak sedikit riwayat dari orang yang *majhul*. Dalam kitab al-Kafi misalnya, banyak kita temui riwayat yang tidak jelas nama perawinya. Kulaini hanya menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari seorang laki-laki dari penduduk Basrah.¹⁷

Selain itu juga ada juga riwayat yang disebutkan berasal dari sebagian sahabat-sahabat mereka (Syiah), yang tidak diketahui darimana dan siapanya. Misalkan dalam al-Kafi ada riwayat sebagai berikut:¹⁸ Selain hadits di atas, masih banyak banyak sanad yang palsu yang digunakan oleh kaum Syiah dalam periwayatan haditsnya.

Hal ini dinyatakan oleh ulama Syiah *Zaidiyah*, Al-Sayyid Abu Thalib al-'Alawy al-Hasany (w.424) yang mengkritik Syiah

¹⁵Muhsin al-Kasyani, *Al Wâfi al-Fayd*, (Esfahan: Maktabah Imam Amirul Mukminin, t.t.) dalam Muqodimah kedua, hlm. 25.

¹⁶Muhammad Hasan al-Hurr al-Amili, *Wasaa'il al-Shiah il-Tahsil Masaa'il al-Shari'a*, Tahqiq oleh Muhammad al-Razi, (Libanon: Dar Ihya at-Turats al Arabi, Beirut, t.t.) juz XXX, hlm. 260.

¹⁷al-Kulaini, *al-Kafi*, juz I, hlm.161.

¹⁸*Ibid.*, juz V, hlm. 3.

*Itsna 'Asyariyah yang menggunakan sanad-sanad palsu dalam hadits-hadits mereka. Ia mengatakan, "Sesungguhnya banyak sanad-sanad Itsna 'Asyariyah yang didasarkan pada nama-nama yang sebenarnya tidak ada. Saya mengetahui dari para perawi mereka yang banyak meriwayatkan (hadits), ada yang menghalalkan pembuatan sanad-sanad palsu untuk riwayat-riwayat yang terputus jika sampai ke tangannya. Bahkan ada diantara mereka yang mengumpulkan riwayat-riwayat Birisjamhur, lalu menisbatkannya kepada para imam dengan sanad-sanad yang ia buat sendiri. Ketika ia ditanya tentang itu, ia hanya menjawab, 'Sandarakanlah hikmah itu kepada yang memilikinya.'"*¹⁹

Sebenarnya, fenomena seperti itu bisa dimaklumi karena sudah ada tradisi tidak baik di kalangan Syiah, yaitu suka berbohong (Taqiyah) demi mendapatkan kedudukan dunia. Ajaran Taqiyah itu pula yang membuat mereka berani memasukkan riwayat-riwayat palsu yang mengatasnamakan Ahlu Bait. Dalam hal ini Kulaini berkata,

"Sesungguhnya para ulama kami meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu 'Abdillah a.s, dan (saat itu) taqiyyah sangatlah kuat, sehingga mereka menyembunyikan kitab-kitab mereka (yang menyebabkan kitab-kitab itu) tidak diriwayatkan dari mereka. Maka ketika mereka semua meninggal, kitab-kitab itupun sampai ke tangan kami. Salah seorang imam mengatakan, 'Sampaikanlah ia, karena ia adalah kebenaran'."²⁰

Syiah juga tidak memiliki standar untuk penilaian hadits atau riwayat.

Sedangkan kontradiksi yang ada pada riwayat-riwayat mereka begitu banyak. Akibat dari hal ini al-Kasyani, mengakui bahwa dalam sebuah masalah terjadi perbedaan hingga mencapai dua puluh pendapat, tiga puluh pendapat atau lebih. Bahkan tidak ada masalah furu' yang tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya, atau dalam masalah lain yang terkait.²¹

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya kitab-kitab hadits Syiah, yang menyertakan sanad di dalamnya, masih terdapat banyak kontradiksi. Demikian juga kajian rijal di kalangan mereka masih menyisahkan banyak persoalan yang tidak mudah diselesaikan. Karena itu para ulama dan cendekiawan Syiah harus bekerja keras menjawab permasalahan ini.

PENUTUP

Dalam upaya menutupi kelemahan haditsnya yang tidak bersambung kepada Rasulullah, Syiah sengaja membuat konsep Imamah. Padahal keyakinan mereka terhadap kema'shunan para Imam ternyata sangat lemah. Sebab para Imam sendiri tidak pernah mengakui dirinya sebagai orang yang ma'shum sebagaimana yang diklaim oleh Syiah. Bahkan mereka dengan tegas mengaku bisa berbuat keliru dan salah. Karena itu tidak tepat jika kaum Syiah menempatkan mereka pada posisi yang sesungguhnya tidak layak mereka tempati.

Selain itu, meski mereka mengaku haditsnya bersambung pada para Imam, ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebab

¹⁹Ahmad Haris Suhaimi, *Tautsiq al-Sunnah Baina al-Syi'ah al-Imamiyah wa Ahl al-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Salam, cet.1, 2003), hlm. 176.

²⁰al-Kulaini, *al-Kafi*, juz I, hlm. 104.

²¹al-Kasyani, *al-Wafi*, Muqodimah, hlm. 9.

pada dasarnya ulama mutaquadimin mereka tidak punya metode yang baku dalam menentukan kesahihan sebuah hadits. Mereka hanya mencatat apa saja yang dianggap berasal dari para Imam, tanpa menyeleksi apakah berita tersebut benar-benar dari Imam atau tidak.

Ini bisa dimaklumi karena mereka tidak mengenal sanad. Mereka baru tersentak setelah mendapat kritik dari para ulama Sunni tentang kelemahan tersebut. Atas kritikan tersebut, para ulama Syiah, khususnya al-'Allamah al-Huliy mulai melakukan kajian sanad. Itupun dengan mencontoh metode yang dipakai oleh ulama Sunni. Karena bahan dasarnya memang berbeda, akhirnya metode *tashhih* dan *tadh'if* yang digagas oleh al-Huliy jika diterapkan pada hadits-hadits Syiah akan menjatuhkan sebagian besar kredibilitas hadits mereka, dan hanya menyisakan sedikit saja.

Hal ini sebenarnya bisa dimaklumi karena penulis kitab hadits Syiah sekelas Kulaini tidak memiliki metode yang baik saat menulis kitabnya, al-Kafi. Mayoritas

hadits-hadits ushul yang terdapat dalam kitab tersebut sanadnya tidak sah. Meski demikian, kitab tersebut tetap dijadikan pegangan dan landasan pengambilan hukum karena adanya kesesuaian dengan ajaran mereka. Dan atas alasan ini mereka berani mengatakan bahwa sanad menjadi tidak penting.

Karena alasan itulah, para ulama Sunni khususnya yang ahli dalam bidang ilmu *jarh wa ta'dil* (penilaian keadilan perawi hadits) telah sepakat bahwa fenomena kebohongan di kalangan Syiah lebih menonjol dibanding kelompok-kelompok lain. Seringkali jika ditanya tentang perawi sebuah hadits, Syiah akan menjawab bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Husein, al-Baqir, Ja'far al-Shadiq atau Musa al-Kadzim. Jika sudah demikian maka muktamadlah hadits tersebut di mata mereka tanpa meneliti apakah ia benar-benar datang dari para Imam atau tidak. Inilah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh ulama dan cendekiawan Syiah ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amali, 1998. *Al-Intishor*, Beirut: Dar al-Shiroh.
- al-Amili, Muhammad Hasan al-Hurr. t.t. *Wasaa'il al-Shiah il-Tahsil Masaa'il al-Shari'a*, Tahqiq oleh Muhammad al-Razi, Beirut: Dar Ihya at-Turats al Araby.
- al-Askari, Sayyid Murtadha. 1990. *Ma'alim al-Madrasatain*, Libanon: Mu'assasah al-Nuqman, Beirut Libanon.
- al-Kasyani, Muhsin. *Al Wâfi al-Fayd*, Isfahan: Maktabah Imam Amirul Mukminin.
- al-Kulaini, Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq. 1338 H. *Usul al-Kafi*, Teheran: Darul Kutub al-Islamiyyah.
- al-Majlisi, Muhammad Baqir. 1983. *Bihar al-anwar*, Beirut: Mua'sasa al-Wafa'.

- al-Thabarasi, Abi Mansur Ahmad ibnu Ali ibnu Abi Thalib. 1966. *al-Ihtijaj*, Najaf: Dar al-Nukman.
- al-Tirmidzi, Muhammad Ibnu 'Is Abu 'Is. 1994. *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya at-Thurast.
- Fal-Fadli, Abdul Hadi. 2003. *Ushul Hadits wa Ahkamuha*, Beirut: Mu'asasah Ummul Qura.
- Fal-Najasi, Abu al-Abbas Ahmad ibnu Ali ibnu Ahmad ibnu al-Abbas. *Rija al-Najasi*, Qum: Muassah Nasrul Islam.
- Fayyadah, Abdullah. 1986. *Tarikh al-Imamiyah wa Aslafihim min al-Syi'ah*, Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at.
- Khameni, Ali. 1414 H. *al-Usul al-Arba' fi Ilmi ar-Rijal*, Qum: Al-Majmau al-Alamiyah li Ahli al-Bayti Alaihissalam.
- Mutahari, Murtadha. 2003. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, (terj.) Ibrahim al Habsyi dkk, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Qal-Qafari, Nashiruddin Abdullah. 1993. *Ushul Madzhab al-Syi'ah Istna Asy'ariyah*, Jeddah: Hukuk Thobaah Al Mahfudoh.
- Suhaimi, Ahmad Haris. 2003. *Tautsiq al-Sunnah Baina al-Syi'ah al-Imamiyah wa Ahl al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Salam.
- Syariati, Ali. 1995. *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, (terj.) Afif Muhammad, Bandung: Mizan.